

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 141 - 157

## PENGARUH *TRANSFER PRICING*, *THIN CAPITALIZATION*, DAN *TUNNELING INCENTIVE* TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Muthia Athira Hutomo<sup>1</sup>, Ratna Hindria Dyah Pita Sari<sup>2</sup>, Anita Nopiyanti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

muthia.hutomo@upnvj.ac.id  
ratnahindria@upnvj.ac.id  
anita.nopiyanti@upnvj.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, dan *Tunneling Incentive* terhadap Agresivitas Pajak. Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI pada tahun 2015-2019 digunakan untuk penelitian ini. Sampel diperoleh sebesar 530 sampel. *Transfer Pricing* berdasarkan proksi perbandingan dari piutang pihak berelasi dengan total aset. *Thin Capitalization* memakai proksi MAD Ratio. *Tunneling Incentive* memakai proksi variabel *dummy*. Agresivitas Pajak memakai proksi ABTD. Pengujian hipotesis penelitian ini uji hipotesis analisis linier berganda dengan *software* SPSS 26. Hasil dari penelitian ini ialah *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, dan *Tunneling Incentive* tidak memberikan pengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Kata Kunci : *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, *Tunneling Incentive*, Agresivitas Pajak

### Abstract

*This research uses quantitative method to seek at any rate there are influence of transfer pricing, thin capitalization, and tunneling incentive on tax aggressiveness. Manufacture companies listed on IDX in 2015-2019 are used in this study. The sample used is 530 samples. Transfer Pricing's proxy based on the comparison of receivables from related parties with total assets. Thin Capitalization's proxy using the MAD Ratio. Tunneling Incentive proxy with dummy variable. Tax aggressiveness proxy using ABTD. The hypothetical method for this study uses multiple linear analysis hypothesis testing with SPSS 26 software. This study indicate that Transfer Pricing, Thin Capitalization and Tunneling Incentives have no effect on Tax Aggressiveness.*

Keywords : *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, *Tunneling Incentive*, Tax Aggressiveness

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

## PENDAHULUAN

Tindakan agresif terhadap pajak adalah suatu usaha untuk meminimalisir kewajiban pajak (Zulaikha, 2016). Agresivitas pajak berdasarkan Merry et al. (2014) ini termasuk ke dalam area hitam, putih, atau abu-abu, di mana dapat berupa kegiatan legal seperti penghindaran dan dapat juga ilegal berupa penggelapan pajak. Agresivitas pajak ini dimanfaatkan oleh perusahaan misalnya dengan mengurangi laba kena pajak melalui penyusutan aset tetap sesuai dengan peraturan PPh pasal 6 ayat 1b. Perusahaan juga memanfaatkan pemilihan atau penghasilan pendapatan bukan objek pajak sesuai dengan peraturan PPh pasal 4 ayat 3.

*Tax Justice Network* pada tahun 2020 mengatakan Indonesia mengalami kehilangan potensi pendapatan sebesar Rp 68,7 T per tahunnya akibat dari penghindaran pajak. Di antaranya sebesar Rp 1,1 T dari WP OP dan sisanya merupakan dari WP Badan. Kementerian Keuangan menargetkan penerimaan pajak Indonesia tahun 2020 sebesar Rp 1.198,82 T namun dari data *Tax Justice Network* menunjukkan estimasi penghindaran pajak sebesar 5,7% dari target penerimaan pajak tahun 2020 (Santoso & Hidayat, 2020).

Perusahaan multinasional sering menggunakannya dalam teknik penghindaran pajak yang paling umum adalah *transfer pricing*. Wajib Pajak Badan terutama perusahaan multinasional biasanya mengalihkan laba perusahaan ke negara surga pajak. Praktik *transfer pricing* merupakan metode untuk memindahkan sumber daya untuk menghindari pembayaran pajak yang akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Keputusan untuk melakukan praktik *transfer pricing* didorong oleh faktor lain, salah satunya adalah *tunneling incentive*, di mana praktik tersebut dilakukan oleh pemegang saham mayoritas untuk memindahkan sementara asetnya kepada anggota atau anak perusahaan (Marfuah & Azizah, 2014). Selain itu, perusahaan multinasional juga melakukan teknik penghindaran pajak yaitu *thin capitalization* yang pembiayaannya yang bersumber dari utang, *treaty shopping*, dan *Controlled Foreign Corporation* (CFC). Otoritas pajak di beberapa negara menanggulangi hal ini dengan menggunakan seperangkat alat penangkal berupa kebijakan-kebijakan anti penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian di atas praktik agresivitas pajak masih menjadi isu yang harus diperhatikan terutama fenomena agresivitas pajak di Indonesia dan masih adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali terkait pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* terhadap agresivitas pajak. Peneliti menambahkan *tunneling incentive* yang masih belum banyak digunakan dalam penelitian untuk menguji agresivitas pajak.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Teori agensi dari Jensen & Meckling (1976) adalah sebuah hubungan antara agen (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori agensi memiliki tujuan untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dalam hubungan agensi. Inti dari teori ini adalah konflik yang ada pada individu yang memiliki pandangan berbeda yang bekerja dalam kesepakatan yang sudah ditentukan yang disebut kontrak (Kurniawansyah, 2018).

Teori agensi menggunakan landasan 3 asumsi menurut Eisenhardt (1989) yaitu asumsi yang pertama *self interest* yang mendefinisikan manusia bersifat memprioritaskan diri sendiri, *bounded rationality* yang memiliki arti manusia memiliki dependensi atas rasionalitas, dan

# PROSIDING BIEMA

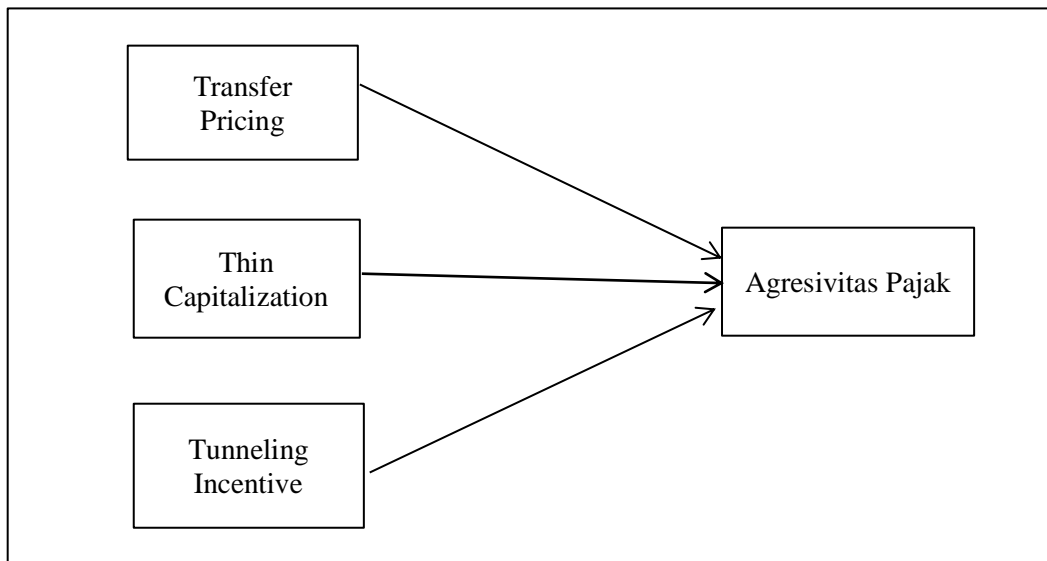
Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

yang terakhir *risk aversion* yaitu manusia tidak menyukai atau menghindari risiko. Asumsi kedua adalah tentang keorganisasian, konflik diantara individu, produktif untuk efisiensi, dan adanya keasimetrian informasi antara *principal* dan *agent*. Selanjutnya yang terakhir, asumsi mengenai informasi yang dianggap sebagai sesuatu yang bisa diperdagangkan.

Teori keagenan memiliki kontribusi terkait dengan pemikiran organisasi. Pertama dikaitkan dengan pemrosesan informasi. Informasi dianggap sebagai barang komoditi yang memiliki biaya sehingga dapat diperdagangkan. Kedua dari kontribusi teori keagenan adalah implikasinya terhadap risiko. Asumsi mengenai organisasi di masa depan tidak dapat diprediksi. Masa depan dapat memberikan kekayaan, kebangkrutan, atau kondisi hasil yang stagnan, dan anggota organisasi hanya dapat dikontrol sebagian.

## Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Diolah (2021)

## Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Agresivitas Pajak

Teori agensi membahas tentang hubungan prinsipal dan agen. Hubungan ini jika dikaitkan dengan *transfer pricing* ada dalam hubungan istimewa yang merupakan ciri khas dari praktik *transfer pricing*. Praktik ini memanfaatkan hubungan istimewa ini dengan perusahaan anak yang berada di negara surga pajak. Hal tersebut tentu menunjukkan niat dari perusahaan untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi. Sudut pandang lain dari teori agensi juga memiliki landasan asumsi yaitu salah satunya adalah *self interest*. *Self interest* ini memiliki arti manusia bersifat mengutamakan diri sendiri. Asumsi ini juga berhubungan lurus dengan praktik *transfer pricing* di mana perusahaan menjual produk dengan biaya rendah ke anak perusahaan berlokasi di negara surga pajak. Selanjutnya produk tersebut dijual kembali oleh perusahaan anak sehingga laba yang dicatat di perusahaan induk tidak besar. Akibatnya perusahaan induk akan membayarkan pajak lebih sedikit dari yang seharusnya. Kesimpulannya praktik *transfer pricing* yang tinggi akan menyebabkan semakin tinggi juga praktik agresivitas pajak.

Penelitian oleh Sikka & Willmott (2010) bahwa *transfer pricing* merupakan metode untuk memindahkan sumber daya untuk menghindari pembayaran pajak yang akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Hasil tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Awodiren (2014) bahwa *transfer pricing* adalah instrumen bagi perusahaan untuk

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

menimalisir beban pajak.

**H1: *Transfer pricing* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak**

## **Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Agresivitas Pajak**

*Thin capitalization* merupakan suatu upaya dari pemilik untuk membiayai anak perusahaan melalui utang. Dasar dari penjelasan ini sama dengan definisi teori agensi di mana terdapat hubungan antara pemilik dan agen. Asumsi-asumsi di dalam teori tersebut menjelaskan manusia memiliki perilaku tidak menyukai ataupun menghindari risiko atau biasa disebut dengan *risk aversion*. Asumsi tersebut berhubungan dengan maksud dari praktik *thin capitalization*. Sejalan dengan landasan teori, penelitian Nuraini (2014) memberikan hasil bahwa perusahaan multinasional memiliki kecenderungan untuk melakukan *thin capitalization* dikarenakan pajak yang akan dibayarkan menjadi lebih rendah. Hal tersebut bisa terjadi karena dengan pembiayaan modal yang didasari oleh utang maka di dalam laporan keuangan perusahaan akan mencatat beban bunga besar. Pajak yang dibayarkan pun akan menjadi kecil dikarenakan beban bunga tersebut menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi kecil. Sejalan dengan penjelasan tersebut maka jika *thin capitalization* yang dilaksanakan tinggi agresivitas pajak akan tinggi.

**H2: *Thin capitalization* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak**

## **Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Agresivitas Pajak**

Teori agensi berbicara mengenai hubungan antara pemilik dan agen yang mana pemilik melimpahkan wewenangnya kepada agen. Teori agensi juga memiliki asumsi-asumsi di mana salah satunya adalah *self interest*. *Self interest sendiri memiliki arti* di mana manusia memiliki sifat untuk mementingkan dirinya sendiri dengan keuntungan yang akan didapatkan untuk dirinya sendiri. *Tunneling incentive* merupakan bentuk pengalihan keuntungan perusahaan sementara yang dilakukan oleh perusahaan induk kepada perusahaan anak untuk menguntungkan diri sendiri.

Perusahaan induk melakukan pengalihan keuntungan ini ditujukan untuk menghindari pembayaran pajak yang besar. Hal tersebut terjadi karena pelaporan laba perusahaan induk di laporan keuangan akan terlihat kecil dikarenakan pengalihan sementara tersebut sehingga beban pajak pun rendah. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika praktik *tunneling incentive* semakin tinggi dilakukan oleh perusahaan maka semakin tinggi praktik agresivitas pajak.

**H3: *Tunneling incentive* berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak**

## METODOLOGI PENELITIAN

### **Variabel Penelitian**

Agresivitas pajak diprosikan dengan *Abnormal BTD* (ABTD) yang merupakan nilai residual dari hasil regresi model BTD. Nilai residual ini diabsolutkan karena tanda negatif dan positif tidak mempengaruhi posisi agresivitas pajak. Penentuan hasil dari ABTD adalah semakin besar nilai ABTD maka semakin mengarah kepada agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan ABTD karena memiliki kelebihan dapat memperlihatkan antara perbedaan laba akibat dari peraturan akuntansi dan pajak dengan tindakan oportunistis manajemen. Berikut adalah model regresi dari BTD.

$$BTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 TL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 BTD_{it-1} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

BTD <sub>it</sub>	: Nilai BTD perusahaan periode penelitian
ΔINV <sub>it</sub>	: Perubahan <i>fix asset</i> dan <i>intangible asset</i>
ΔREV <sub>it</sub>	: Perubahan pendapatan dari periode sebelumnya ke periode penelitian
TL <sub>it</sub>	: Jumlah kerugian fiskal periode penelitian
TLU <sub>it</sub>	: Jumlah kompensasi kerugian fiskal periode penelitian
BTD <sub>it-1</sub>	: Nilai BTD perusahaan periode sebelumnya
β <sub>0</sub>	: Konstanta
β <sub>1</sub> , β <sub>2</sub> , β <sub>3</sub> , β <sub>4</sub> , β <sub>5</sub>	: Koefisien persamaan regresi
ε <sub>it</sub>	: Error

Proksi untuk *transfer pricing* dalam penelitian ini adalah *related party transactions*. Proksi ini bertujuan untuk menghitung piutang yang berasal dari nilai transaksi penjualan yang dapat mempengaruhi penilaian keuntungan perusahaan dan mengurangi kewajiban pembayaran pajak serta bea masuk. Hasil dari pengukuran ini adalah semakin besar angkanya maka semakin besar praktik *transfer pricing*. Pengukuran *transfer pricing* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$TP = \frac{\text{Piutang usaha Pihak Berelasi}}{\text{Total Aset}} \quad (1)$$

Ketentuan untuk *thin capitalization* dalam penelitian ini berdasarkan utang dan modal yang dibandingkan untuk perhitungan pajak penghasilan berdasarkan PMK Nomor 169/PMK.010/2015 adalah 4:1 atau sama dengan 80% ((Falbo & Firmansyah, 2018). Pengukuran yang digunakan adalah menggunakan rasio *Maximum Amount Debt* (MAD). Hasil dari pengukuran tersebut jika angka semakin tinggi hasilnya maka semakin mengarah kepada praktik *thin capitalization*.

$$\text{MAD Ratio} = \frac{\text{Average Interest Bearing Debt}}{\text{Safe Harbor Debt Amount}} \quad (1)$$

di mana

*Average Interest Bearing Debt* = Total rata – rata utang yang dibiayai dengan bunga

$$\text{SHDA} = (\text{Rata} - \text{Rata Total Aset} - \text{Non IBL}) \times 80\% \quad (1)$$

*Non IBL* = *Accounts Payable* + *Income Taxes Payable* + *Accrued Expenses* + *Other Current Liabilities*

$$+ \text{Deferred Income Taxes} + \text{Other Longterm Liabilities} \quad (2)$$

Pengukuran yang digunakan untuk *tunneling incentive* untuk penelitian ini berdasarkan penelitian Lestari & Solikhah (2019) adalah menggunakan persentase kepemilikan saham yang dipegang oleh perusahaan asing di atas atau sama dengan 20%. Skor 1 untuk kepemilikan saham yang dipegang oleh perusahaan asing di atas atau sama dengan 20% dan Skor 0 untuk kepemilikan saham yang dipegang oleh perusahaan asing di bawah 20%. Kriteria penilaian dari rumus adalah jika hasil perhitungan besar maka semakin mengarah kepada praktik *tunneling*

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

*incentive*. Berikut adalah cara perhitungannya

$$\text{a) Besar kepemilikan} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Asing}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\% \quad (1)$$

## Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitiannya ialah perusahaan yang *listing* di BEI periode 2015-2019. Sampelnya adalah perusahaan manufaktur *listing* di di BEI periode 2015-2019. Metode *purposive sampling* dipakai di penelitian ini. Kriteria pengambilan sampelnya ialah (1) Perusahaan manufaktur yang melaporkan *Annual Report* selama periode 2015-2019 secara berturut-turut, (2) Perusahaan manufaktur yang mempunyai data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Tabel 1. Jumlah Sampel

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur <i>listing</i> di BEI pada tahun pelaporan 2015-2019	182
2.	Perusahaan tidak berturut-turut melaporkan <i>annual report</i> pada tahun pelaporan 2015-2019	(41)
3.	Perusahaan tidak mengungkapkan komposisi asing dan lokal pada tahun pelaporan 2015-2019	(35)
4.	Perusahaan tidak memiliki piutang pihak berelasi pada tahun pelaporan 2015-2019	(22)
	Total Sampel Perusahaan	84
	Periode Penelitian	5
	Total Sampel	420

Sumber: *Website IDX* (2021)

## Metode Analisis

Model analisis regresi linier berganda dipakai untuk penelitian untuk melihat seberapa besar hubungan sebab akibat antara *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* terhadap agresivitas pajak. Berikut adalah persamaannya model regresi

$$\text{ABTD} = \alpha + \beta_1 \text{TPRICE} + \beta_2 \text{THINCAP} + \beta_3 \text{TUNIN} + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

ABTD = Agresivitas Pajak

TPRICE = *Transfer Pricing*

THINCAP = *Thin Capitalization*

TUNIN = *Tunneling Incentive*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$\alpha$  = Konstanta

$\varepsilon$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

## Analisis Statistik Deskriptif

Data terdistribusi normal dari uji normalitas dilakukan transformasi dan *outlier* data. Transformasi data menggunakan SQRT (x) atau akar kuadrat dan *outlier* data menggunakan metode Boxplot. Jumlah perusahaan yang di *outlier* sebanyak 23 perusahaan.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Setelah Transformasi dan *Outlier*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TPRICE	305	0,00	0,41	0,1195	0,10316
THINCAP	305	0,05	1,19	0,6002	0,22913
ABTD	305	0,01	0,29	0,1180	0,05710

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 3. Tabulasi Variabel *Dummy Tunneling Incentive*

Variabel <i>Dummy</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
0	130	42,6%	42,6%
1	175	57,4%	100,00%
Total	305	100,00%	

Sumber: Data Diolah (2021)

Nilai *minimum* TPRICE adalah sejumlah 0 yang didapat dari 20 perusahaan dalam periode 2015-2019. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memiliki piutang usaha pihak berelasi di antara periode 2015-2019. Contohnya adalah perusahaan PT Chitose Internasional Tbk (CINT) yang didapat dari tahun 2015 dan 2018. Hasil tersebut menunjukkan pada tahun tersebut perusahaan PT Chitose Internasional Tbk (CINT) melakukan praktik *transfer pricing* rendah. Untuk nilai *maximum* ditunjukkan nilai sebesar 0,41 atau 41% yang dimiliki oleh perusahaan Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL). Hasil tersebut menunjukkan pada tahun tersebut perusahaan Indopoly Swakarsa Industry Tbk (IPOL) melakukan praktik *transfer pricing* tinggi. Nilai *mean*nya adalah 0,1195 atau sama dengan 11,95% serta nilai standar deviasi sebesar 0,10316 atau sama dengan 10,31%. Hasil dari nilai *mean* tersebut membuktikan bahwa rata-rata perusahaan yang mengimplementasikan praktik *transfer pricing* sebesar 11,95%. Artinya tingkat penyebaran atau variasi data rendah dikarenakan nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi. Nilai *minimum* dari THINCAP ialah sejumlah 0,05 didapat dari perusahaan HM Sampoerna Tbk (HMSP) yang mengindikasikan perusahaan ini mempunyai nilai rata-rata total utang dibiayai dengan bunga yang kecil. Nilai *maximum* 1,19 didapat dari perusahaan PT Kino Indonesia Tbk (KINO) yang menunjukkan bahwa perusahaan ini memiliki nilai rata-rata total utang yang dibiayai dengan bunga yang sangat besar. Nilai *mean*nya adalah sejumlah 0,6002 sedangkan standar deviasi yang di dapat adalah sejumlah 0,22913. Hasil dari nilai rata-rata tersebut membuktikan bahwa perusahaan melakukan *thin capitalization* sebesar 0,6002 atau 60,02%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa di dalam variabel ini terdapat variasi atau penyebaran data kecil dikarenakan nilai *mean* lebih tinggi dari nilai standar deviasi. TUNIN diukur menggunakan variabel *dummy* di mana skor 1 untuk perusahaan yang memiliki komposisi asing lebih dari 20% sedangkan skor 0 untuk yang kurang dari 20%. Berdasarkan tabel 3, terdapat 130 sampel atau 42,6% untuk perusahaan yang memiliki komposisi asing kurang dari 20%. Contohnya adalah perusahaan (YPAS) yang selama tahun 2015 sampai dengan 2019 memiliki komposisi asing kurang dari 20%. Perusahaan (YPAS) menjadi perusahaan dengan kepemilikan asing kurang dari 20% paling kecil dari seluruh perusahaan sampel. 175 sampel atau 57,4% didapat untuk perusahaan yang memiliki komposisi asing lebih

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

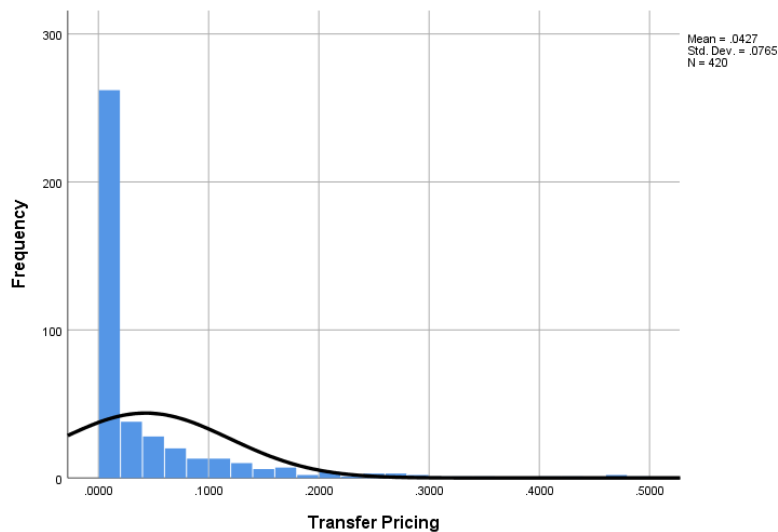
Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

dari 20% pada tahun penelitian yaitu 2015-2019. Contohnya adalah perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) yang memiliki komposisi asing lebih dari 20%. Perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) menjadi perusahaan dengan kepemilikan asing lebih dari 20% paling besar dari seluruh perusahaan sampel. Hasil ini menunjukkan pada perusahaan manufaktur dengan persentase lebih dari 20% lebih besar banyak jumlahnya daripada kepemilikan perusahaan asing dengan persentase lebih kecil dari 20%. Nilai *minimum* ABTD sebesar 0,01 didapat dari perusahaan (BELL). Hasil nilai tersebut menunjukkan perusahaan (BELL) melakukan agresivitas pajak yang kecil. Nilai *maximum* 0,29 didapat dari perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA). Hasil nilai tersebut menunjukkan perusahaan Sepatu Bata Tbk (BATA) melakukan agresivitas pajak yang besar. Nilai *mean* yang didapat adalah sejumlah 0,1180 dan standar deviasinya yang didapat sejumlah 0,05710. Hasil dari *mean* menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan agresivitas pajak sebesar 11,80%. Hasil ini juga mengindikasikan variasi atau penyebaran data yang besar. Artinya heterogenitas pada variabel ini besar.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Jumlah sampel yang digunakan sejumlah 305 sampel dikarenakan untuk tahapan uji ini terdapat data yang memiliki nilai ekstrim dari data-data lainnya sehingga ada transformasi dan *outlier data*. Transformasi data didasarkan pada bentuk histogram untuk setiap variabel penelitian. Berikut adalah histogram:



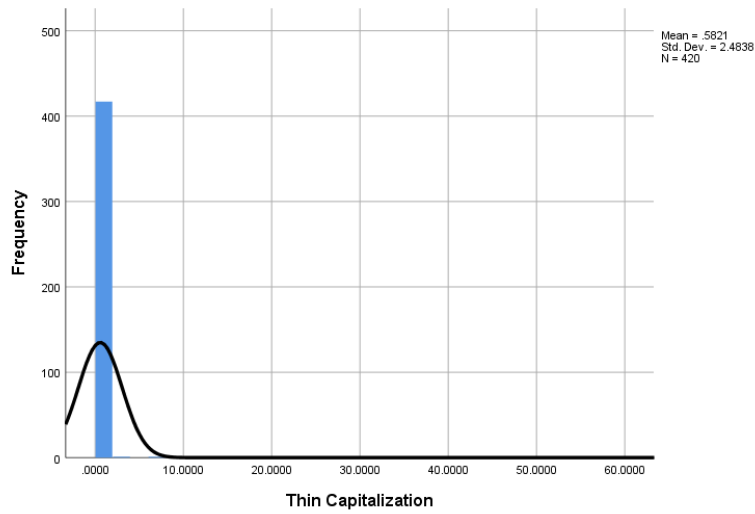
Gambar 2. Histogram *Transfer Pricing*  
Sumber: Data Diolah (2021)



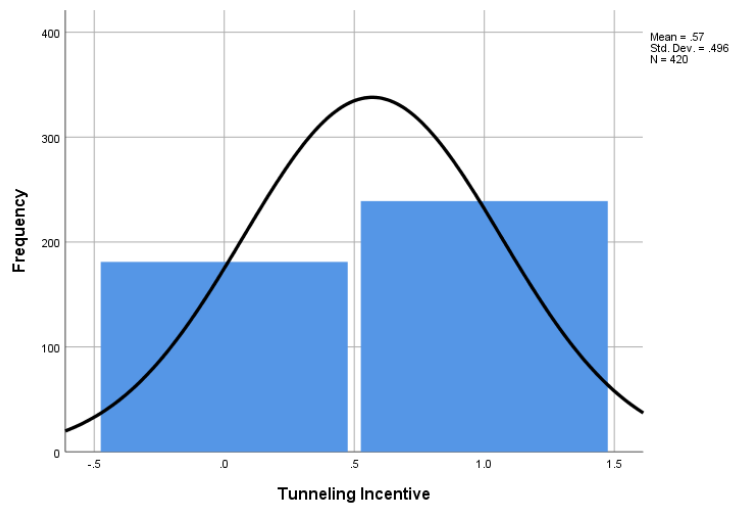
# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

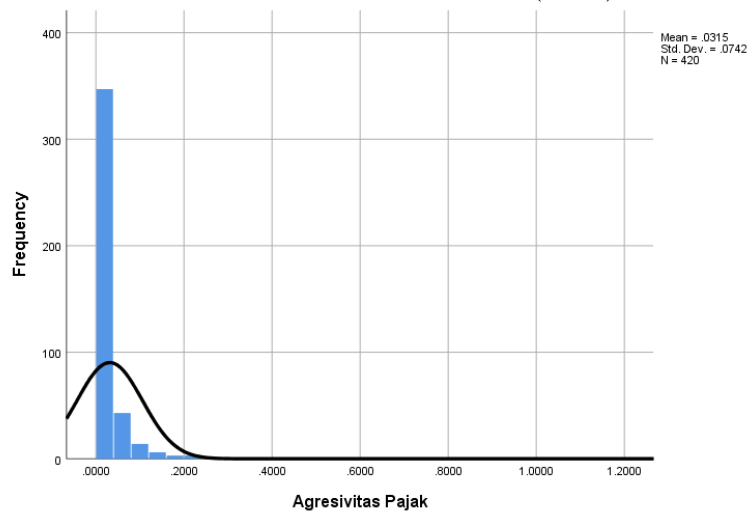
Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15



Gambar 3. Histogram *Thin Capitalization*  
Sumber: Data Diolah (2021)



Gambar 4. Histogram *Tunneling Incentive*  
Sumber: Data Diolah (2021)



# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar  
Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Gambar 5. Histogram Agresivitas Pajak  
Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan gambar 2, 3, dan 5 histogram mengarah ke kiri (*Moderate Positive Skewness*) sehingga bentuk transformasinya ialah akar kuadrat.

*Outlier* yang dipakai adalah *boxplot*. Data yang berada di luar pagar yang dicurigai sebagai *outlier*.

Tabel 4. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Keterangan	N	Exact Sig. (2-tailed)
<i>Unstandardized Residual</i>	305	0.540

Sumber: Data Diolah (2021)

Setelah dilakukan *outlier* data sebanyak 23 perusahaan, hasil dari nilai dari residual terdistribusi secara normal dikarenakan sudah memenuhi kriteria data normal yang nilai signifikansinya  $> 0,05$  yaitu sejumlah 0,54 atau 54%. Hasilnya adalah sudah memenuhi asumsi uji normalitas.

## Uji Multikolinieritas

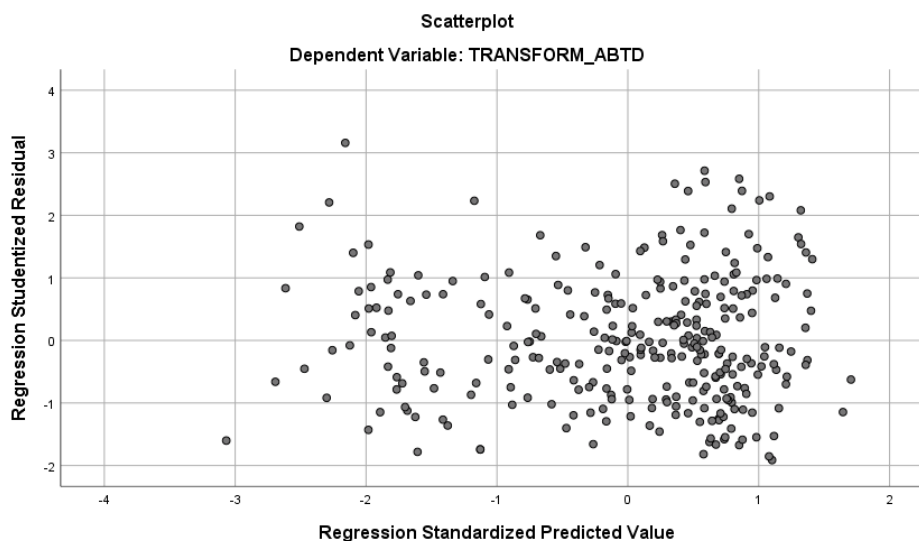
Tabel 5. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
TPRICE	0,974	1,027
THINCAP	0.967	1,034
TUNIN	0,982	1,018

Sumber: Data Diolah (2021)

Semua variabel independen pada tabel 5 nilai *Tolerancenya*  $\geq 0,10$  dan nilai VIFnya  $\leq 10$ . Hasil tersebut membuktikan bahwa di dalam model regresi variabel independen tidak saling berkorelasi.

## Uji Heteroskedastisitas



# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Gambar 6. Hasil Uji Scatterplot

Sumber: Data Diolah (2021)

Titik-titik di gambar 6 pola tidak terbentuk, berada di atas atau di bawah titik 0, dan semua titik menyebar. Artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.
(Constant)	0,000
TPRICE	0,735
THINCAP	0,232
TUNIN	0,589

Sumber: Data Diolah (2021)

Melihat dari tabel 6 dari hasil Uji Glejser adalah seluruh variabel independen memiliki signifikansi  $> 0,05$  sehingga sejalan juga dengan hasil dari Uji Scatterplot. Hal tersebut memiliki arti bahwa tidak terjadi keasimetrian varians atau bisa disebut bersifat homogen atau tetap.

## Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Durbin Watson

Model	Durbin-Watson
1	1,932

Sumber: Data Diolah (2021)

Hasil menunjukkan dilihat dari tabel 7 Durbin-Watson (Dw) yang didapat sejumlah 1,932 dan  $D_U$  sejumlah 1,82672. Melihat dari ketentuan untuk uji ini adalah  $D_U < D_W < (4 - D_U)$  maka dari itu bila melihat dari hasil  $D_U$  dan  $D_W$  maka hasilnya menjadi  $1,82672 < 1,932 < 2,17328$ . Artinya tidak terjadi autokorelasi.

## Uji Hipotesis

### Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

	t	Sig.
(Constant)	11,942	0,000
TPRICE	-1,322	0,187
THINCAP	0,212	0,832
TUNIN	0,285	0,776

Sumber: Data Diolah (2021)

Data sampel (N) sebesar 305 dan variabel bebas (k) sebanyak 3 maka didapat derajat kebebasan (df) sebesar 301 yang menggunakan tingkat signifikansi 0,05 maka didapatkan  $t_{tabel}$  dari tabel distribusi t sebesar 1,9679.

Berdasarkan data pada tabel 8 (TPRICE) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sejumlah -1,322 dan hasil Sig. yaitu sebesar 0,187. Kesimpulannya H1 untuk penelitian ini ditolak atau *Transfer Pricing* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

Selanjutnya untuk variabel (THINCAP) mempunyai nilai  $t_{hitung}$  sejumlah 0,212 dan hasil Sig. sejumlah 0,832. Kesimpulannya H2 untuk penelitian ini ditolak atau *Thin Capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap Agresivitas Pajak.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Variabel terakhir yaitu (TUNIN) berdasarkan tabel 8 memiliki nilai  $t_{hitung}$  sejumlah 0,285 dan hasil dari Sig. sebesar 0,776. Kesimpulannya H3 untuk penelitian ini ditolak atau *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

## Uji R<sup>2</sup>

Tabel 9. Hasil Uji R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,079	0,006	-0,004

Sumber: Data Diolah (2021)

Nilai Adjusted R Square adalah 0,004 atau 0,4%. Artinya variabel independen yang ada di dalam model regresi menjabarkan variabel bebas sejumlah 0,4% sedangkan 99,6% lainnya dijabarkan oleh variabel di luar permodelan.

## Model Regresi Berganda

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		
		B	Std. Error
1	(Constant)	0,120	0,010
	TPRICE	-0,043	0,032
	THINCAP	0,003	0,015
	TUNIN	0,002	0,007

Sumber: Data Diolah (2021)

Merujuk hasil dari tabel 10 persamaan regresi linier bergandanya yaitu:

$$ABTD = 0,120 - 0,043 (TPRICE) + 0,003 (THINCAP) + 0,002 (TUNIN) \quad (1)$$

## Pembahasan

### Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan pada teori agensi yang memiliki asumsi *self interest* yang menyatakan bahwa *transfer pricing* besar dapat membuat perusahaan memiliki kecenderungan besar juga untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Bertentangan dengan teori tersebut, hasil penelitian ini tidak bisa membuktikan bahwa *transfer pricing* memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ketentuan untuk *transfer pricing* sendiri adalah semakin besar nilai pengukuran *transfer pricing* menunjukkan semakin besar perusahaan tersebut mengimplementasikan *transfer pricing*. Contoh perusahaan *transfer pricing* tinggi adalah Mertina Berto Tbk. Pada periode 2015-2019 Mertina Berto Tbk secara berturut-turut memiliki nilai *transfer pricing* sebesar (49,53%) tahun 2015, (46,01%) tahun 2016, (46,97%) tahun 2017, (34,86%) tahun 2018, dan (27,73%) tahun 2019. Contoh perusahaan *transfer pricing* rendah adalah perusahaan Delta Djakarta Tbk (DLTA). Pada periode 2015-2019 Delta Djakarta Tbk memiliki nilai *transfer pricing* sebesar (0,02%) tahun 2015, (0,05%) tahun 2016, (0%) tahun 2017, (0,02%) tahun 2018, dan (0%) tahun 2019. Berdasar contoh di atas, baik perusahaan yang memiliki nilai *transfer pricing* yang tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian tersebut jika dilihat secara keseluruhan didukung berdasarkan data perusahaan yang melaksanakan transaksi dengan pihak berelasi. Transaksi tersebut berfokus

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

pada piutang usaha dengan perusahaan di dalam negeri dengan jumlah sebanyak 66 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan praktik *transfer pricing* yang dilakukan tidak dapat memberikan insentif pajak bagi perusahaan dengan asumsi bahwa tarif pajak yang dikenakan tidak memiliki perbedaan (Napitupulu et al., 2020).

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian dari Falbo & Firmansyah (2018), Panjalusman et al (2018), Napitupulu et al. (2020), dan Amalia & Gunawan (2020) yang memiliki hasil bahwa *transfer pricing* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Argumen dari penelitian-penelitian tersebut adalah yang pertama penelitian Panjalusman et al. (2018) mengatakan penyebabnya dari banyak faktor, contohnya perubahan sistem pemerintahan dan muncul kebijakan baru contohnya *Tax Amnesty*. Argumen kedua dari penelitian Napitupulu et al. (2020) adalah tidak ada aturan yang jelas mengenai *transaction related party* terkhusus *transfer pricing* pada SAK yang berlaku di Indonesia. Aturan tersebut menyebabkan adanya bias terhadap penilaian *transfer pricing* karena pengungkapan setiap perusahaan berbeda. Argumen terakhir dari penelitian Amalia & Gunawan (2020) adalah piutang pihak berelasi yang dimiliki perusahaan kecil serta perusahaan masih mengikuti aturan dari *Transfer Pricing Guidelines*. Hal tersebut menunjukkan perusahaan melakukan *transfer pricing* tidak untuk menghindari pajak.

## **Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan teori agensi dengan asumsi *risk aversion* di mana praktik *thin capitalization* ini dilakukan untuk membuat perusahaan melaporkan laba yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan beban bunga yang dicatat besar sehingga membuat pajak yang akan dibayarkan menjadi lebih rendah. Perusahaan mempunyai kecenderungan tinggi untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Asumsi dari teori agensi tidak memiliki keselarasan dengan hasil penelitian *thin capitalization* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak.

Ketentuan untuk *thin capitalization* sendiri adalah semakin tinggi hasilnya yang sudah melebihi batas dari *thin capitalization* maka perusahaan menggunakan praktik *thin capitalization* yang tinggi. Contoh perusahaan yang melakukan *thin capitalization* tinggi adalah Ever Shine Textile Industry Tbk (ESTI) berdasarkan perhitungan dengan MAD Ratio didapatkan hasil sebesar (0,83) tahun 2015, (0,86) tahun 2016, (0,85) tahun 2017, (0,87) tahun 2018, dan (0,89) tahun 2019. Contoh perusahaan yang melakukan *thin capitalization* rendah adalah (BTON) berdasarkan perhitungan dengan MAD Ratio didapatkan hasil sebesar (0,02) tahun 2015 dan 2016 dan (0,03) tahun 2017 sampai dengan 2019. Berdasar contoh di atas, baik perusahaan yang memiliki nilai *thin capitalization* yang tinggi maupun rendah tidak akan mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan dari keseluruhan hasil data juga menunjukkan bahwa 80 perusahaan memiliki hasil MAD Ratio di bawah 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan utang untuk membiayai modalnya masih lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan saham untuk membiayai modal. Argumen tersebut membuktikan bahwa perusahaan masih banyak menggunakan saham untuk membiayai modal perusahaan (Nainggolan & Sari, 2020).

Penelitian sejalan dengan penelitian Nainggolan & Sari (2020) dan Roza et al. (2020) membuktikan *thin capitalization* tidak memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak. Argumen dari penelitian (Nainggolan & Sari, 2020) adalah pembiayaan untuk aset perusahaan masih menggunakan ekuitas sehingga penggunaan utang belum mengarah kepada praktik *thin capitalization* untuk agresivitas pajak. Argumen dari penelitian Roza et al. (2020) adalah dalam struktur modal perusahaan akan mengurangi utang yang dapat menimbulkan risiko biaya yaitu *financial distress* serta adanya peraturan tentang pembatasan beban bunga.

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

## **Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Agresivitas Pajak**

Berdasarkan pada teori agensi yang memiliki asumsi *self interest* yang berhubungan dengan mementingkan kepentingan diri sendiri, dikaitkan dengan praktik *tunneling incentive* bahwa asumsi tersebut menyatakan bahwa praktik *tunneling incentive* yang tinggi akan membuat perusahaan juga melakukan praktik agresivitas yang tinggi. Asumsi dari teori agensi tidak memiliki keselerasan dengan hasil penelitian karena menunjukkan praktik *tunneling incentive* tidak memberikan pengaruh terhadap praktik agresivitas pajak.

Ketentuan penilaiannya adalah semakin besar komposisi asingnya maka semakin besar juga perusahaan melakukan *tunneling incentive*. Contoh untuk perusahaan yang memiliki komposisi asing lebih dari 20% adalah perusahaan Astra International Tbk (ASII). Hasil dari perhitungan variabel *dummy* pada tahun 2015-2019 secara berturut-turut perusahaan memiliki komposisi asing lebih dari 20% dan diberikan skor 1. Contoh dari perusahaan yang memiliki komposisi asing kurang dari 20% adalah dari perusahaan Indofarma Tbk (INAF) yang juga melaporkan komposisi asing dan lokalnya secara berturut-turut selama periode 2015-2019. Hasil dari perhitungan variabel *dummy* pada tahun 2015-2019 secara berturut-turut perusahaan memiliki komposisi asing kurang dari 20% dan diberikan skor 0.

Berdasarkan dari keseluruhan data dilihat dari pemegang saham dari perusahaan yang dijadikan sampel lebih banyak berasal dari luar Indonesia (asing). Berdasar data dalam penelitian juga menunjukkan bahwa kepemilikan saham dari perusahaan luar negeri (asing) tidak bertujuan untuk tindakan agresivitas pajak. Sehingga muncul kemungkinan tujuan pemegang saham asing hanya untuk *return* dari penanaman saham di perusahaan tersebut (Idzni & Purwanto, 2017).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini memakai objek penelitian perusahaan sektor manufaktur yang *listing* di BEI pada periode 2015-2019. Hasil sampel yang didapatkan sesuai dengan kriteria yaitu sebanyak 84 perusahaan kemudian dikurangi dengan *outlier* sebanyak 23 perusahaan dikali dengan 5 periode sehingga didapat hasil total sampel seluruhnya sebanyak 305 sampel. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *transfer pricing*, *thin capitalization*, *tunneling incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Keterbatasan-keterbatasannya yaitu variabel *tunneling incentive* yang digunakan di dalam penelitian masih belum banyak digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu untuk diteliti hubungannya dengan agresivitas pajak sehingga referensi penelitian menjadi sedikit. Keterbatasan kedua pemakaian metode sampel adalah *purposive sampling*. Metode ini kurang merepresentasikan sampel dari seluruh populasi.

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian dan juga adanya keterbatasan dalam penelitian maka terdapat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan menambahkan variabel-variabel lain yaitu *Firm Size* dan CSR serta diharapkan memakai metode *probability sampling* sehingga sampel dapat lebih merepresentasikan populasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

- Amalia, R., & Gunawan, A. (2020). Transfer Pricing and Mangerial Ownership Against Tax Avoidance in Manufacture Companies on The Indonesia Stock Exchange. *The 3rd International Conference on Advance & Scientific Innovation*.
- Amidu, M., Coffie, W., & Acquah, P. (2019). Transfer pricing, earnings management and tax avoidance of firms in Ghana. *Journal of Financial Crime*, 26(1), pp. 235–259.
- Andawiyah, A., Subeki, A., & Hakiki, A. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Index Saham Syariah Indonesia. *Akuntabilitas*, 13(1), pp. 49–68.
- Awodiren, M. A. (2014). Transfer Pricing: A Tax Avoidance Tool of Multinational Corporations. Diakses pada tanggal 8 April 2021. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=2463201](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=2463201)
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), pp. 57–74.
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggresiveness, Penghindaran Pajak. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), pp. 1–28.
- Fali Rifan, D. (2019). Analisis Penerapan Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), pp. 31–37.
- Ghozali, I. (2020). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Herianti, E., & Chairina, S. W. (2019). Does Transfer Pricing Improve the Tax Avoidance through Financial Reporting Aggressiveness?. *KnE Social Sciences*, pp. 357–376.
- Hidayat, K. (2020). Dirjen Pajak angkat bicara soal kerugian Rp 68,7 triliun dari penghindaran pajak. *Kontan*. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>
- Idzni, I. N., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), pp. 1–12.
- Irawan, Ferry, Annisa Kinanti, dan M. S. (2020). The Impact of Transfer Pricing and Earning Management on Tax Avoidance. *International Research Association for Talent Development & Excellence*, 12(3), pp. 3203–3216.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, pp. 305–360.
- Kurniawansyah, D. (2018). Teori Agency Dalam Pemikiran Organisasi ; Pendekatan Positivist Dan Principle-Agen. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), pp. 435–446.
- Lestari, D. (2019). Transfer Pricing , Koneksi Politik , Corporate Governance Upaya Tax

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Avoidance Perusahaan Go Public. *Sistem Konferensi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta*, pp. 1862–1875.

Lestari, J., & Solikhah, B. (2019). The Effect of CSR, Tunneling Incentive, Fiscal Loss Compensation, Debt Policy, Profitability, Firm Size to Tax Avoidance. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), pp. 31–37.

Mangoting, Y. (2000). Aspek Perpajakan Dalam Praktek Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), pp. 69–82.

Marfuah, M., & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive dan exchange rate pada keputusan transfer pricing perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 18(2), pp. 156–165.

Muljono, D., & Wicaksono, B. (2009). Akuntansi Pajak Lanjutan. Yogyakarta: Andi.

Nainggolan, C., & Sari, D. (2020). Kepentingan Asing, Aktivitas Internasional, dan Thin Capitalization: Pengaruh Terhadap Agresivitas Pajak di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 19(2), pp. 147.

Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfanni, C. (2020). Pengaruh Transfer Pricing dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Kajian Akuntansi*, 21(2), pp. 126–141.

Noviastika, D., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Yang Berkaitan Dengan Perusahaan Asing). *Jurnal Perpajakan*, 8(1), pp. 1–9.

Nuraini, N. S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Thin Capitalization Pada Perusahaan Multinasional Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), pp. 652–660.

Panjalusman, P. A., Nugraha, E., & Setiawan, A. (2018). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 6(2), pp. 105.

Ratnawati, J. (2015). Dasar-Dasar Perpajakan. Yogyakarta: Deepublish.

Roza, Hardika Restu, Yoyoh Guritno, dan K. A. (2020). Analysis Of Factors Affecting Tax Avoidance in Multinational Companies. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi I*.

Sueb, M. (2020). Penghindaran Pajak: Thin Capitalization Dan Asset Mix. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(1).

Tang, T. Y. H. (2016). Privatization, tunneling, and tax avoidance in Chinese SOEs. *Asian Review of Accounting*, 24(3), pp. 274–294.

Taylor, G. dan G. R. (2012). International Corporate Tax Avoidance Practices: Evidence from Australian Firms. *The International Journal of Accounting*, 47(4), pp. 469–496.



# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 2, 2021 | Hal. 01 - 15

Zulaikha. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 13(1), pp. 80–96.